



## Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Prosedur Polya ditinjau dari *Self-efficacy* pada Materi SPLTV

Irna Alawiyah<sup>1</sup>, Hanifah<sup>2</sup>, Lessa Roesdiana<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

<sup>2,3</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

[2210631050076@student.unsika.ac.id](mailto:2210631050076@student.unsika.ac.id)

### Abstract

Mathematical problem-solving ability is not only related to the mastery of concepts and procedures but is also influenced by affective factors such as self-efficacy. This study aims to analyze students' mathematical problem-solving abilities in the topic of Three-Variable Linear Equation System based on Polya's procedures in terms of self-efficacy. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The study was conducted at a public senior high school in Bogor Regency involving 30 eleventh-grade students, with three students selected as the main subjects based on high, moderate, and low self-efficacy categories. Data were collected through a self-efficacy questionnaire and a mathematical problem-solving ability test based on Polya's four-step procedures. The findings revealed that students with high self-efficacy were able to carry out all problem-solving procedures systematically and consistently. Students with moderate self-efficacy demonstrated fairly good ability but were not yet consistent, particularly lacking thoroughness in understanding the problem and still making errors at the evaluation stage. Meanwhile, students with low self-efficacy tended to experience difficulties in solving problems, characterized by a lack of problem understanding, inaccuracies in constructing mathematical models, and failure to evaluate the final results. These findings confirm that the higher a student's self-efficacy, the better their problem-solving ability.

**Keywords:** mathematical problem-solving; polya's procedure; self-efficacy; three-variable linear equation system; students

### Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep dan prosedur, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif seperti *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel berdasarkan prosedur Polya ditinjau dari *self-efficacy*. Jenis penelitian ini yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bogor melibatkan 30 siswa kelas XI dengan tiga siswa dipilih sebagai subjek utama berdasarkan kategori *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Pengumpulan data dilakukan melalui angket *self-efficacy* dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang mengacu pada empat prosedur Polya. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu melaksanakan semua prosedur pemecahan masalah dengan sistematis dan konsisten. Siswa dengan *self-efficacy* sedang menunjukkan kemampuan yang cukup baik namun belum konsisten, terutama kurang teliti dalam memahami masalah serta masih terjadi kesalahan pada tahap evaluasi. Sementara itu, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, yang ditandai dengan kurangnya pemahaman masalah, ketidaktepatan dalam penyusunan model matematika, serta tidak

dilakukannya evaluasi terhadap hasil akhir. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin baik pula kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimilikinya.

**Kata Kunci:** pemecahan masalah matematis; prosedur polya; self-efficacy; sistem persamaan linear tiga variabel, siswa

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir logis dan sistematis dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika yang berfungsi sebagai sarana penguatan intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran matematika harus bergeser dari sekadar penguasaan materi menuju pada pengembangan kemampuan aplikatif siswa dalam menghadapi berbagai tantangan (Febriyanari et al., 2025). Dalam konteks tersebut, kemampuan pemecahan masalah menjadi dasar utama proses pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan oleh Siregar et al., (2024) bahwa pemecahan masalah bukan sekadar tujuan pembelajaran, melainkan cara utama dalam mempelajari matematika agar siswa mampu mengonstruksi pengetahuan baru melalui masalah kontekstual.

Pembelajaran matematika saat ini menempatkan pemecahan masalah sebagai bagian utama dalam proses belajar. Melalui aktivitas tersebut, siswa diarahkan untuk menghubungkan berbagai konsep, menafsirkan situasi, serta menyusun strategi penyelesaian secara logis dan sistematis. Dengan kata lain, matematika perlu dipahami sebagai sarana dalam membentuk pola pikir yang terstruktur dan reflektif, bukan semata-mata untuk memperoleh jawaban akhir. Hal ini penting karena tantangan bagi siswa saat ini bukan hanya terletak pada perolehan hasil akhir melainkan pada sejauh mana mereka mampu memahami logika dan alasan di balik setiap tahapan penyelesaian yang diambil (Wibowo et al., 2025). Polya, (1945) mengemukakan bahwa aktivitas pemecahan masalah dapat diuraikan ke dalam empat langkah utama, yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, serta melakukan evaluasi terhadap hasil.

Indikator keberhasilan siswa dalam melaksanakan tahapan pemecahan masalah kini turut mencakup aspek afektif, di mana efikasi diri (*self-efficacy*) menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara positif dan signifikan (Öztürk et al., 2020). Aspek ini merepresentasikan keyakinan subjektif siswa terhadap kapasitasnya dalam menuntaskan tugas serta menghadapi tantangan akademik (Supriadi et al., 2023). Dalam praktiknya, tinggi rendahnya keyakinan ini memengaruhi tingkat partisipasi siswa serta cara mereka menghadapi persoalan matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan integrasi antara penguasaan konsep, prosedur, dan *self-efficacy* sebagai faktor afektif (Anggraini, 2025). Oleh sebab itu, *self-efficacy* perlu diperhatikan dan dikaji lebih lanjut guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai profil kemampuan matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Kajian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis telah banyak diteliti, tetapi mayoritas masih mengeksplorasi aspek kognitif dan belum secara mendalam mengkaji keterkaitannya dengan *self-efficacy* serta ditinjau berdasarkan prosedur pemecahan masalah menurut Polya. Selain itu, penelitian yang mengkaji kedua variabel tersebut pada topik Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) di jenjang SMA masih terbatas. Faktanya, materi tersebut menuntut siswa untuk mengombinasikan berbagai konsep aljabar serta menentukan dan menerapkan strategi penyelesaian yang sesuai, seperti metode eliminasi, substitusi, maupun kombinasi keduanya. Namun, praktiknya menunjukkan siswa masih mengalami kesulitan besar dalam memahami soal, mengonstruksi model matematika, hingga menjalankan prosedur penyelesaian yang sistematis pada materi SPLTV (Usman et al., 2022). Rendahnya kompetensi pada materi ini juga terkonfirmasi oleh dominasi kesalahan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan strategi (Akhyar & Senjayawati, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bogor, siswa kelas XI masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal SPLTV, terutama pada tahap memahami soal cerita dan menyusun model matematika. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan tingkat keyakinan diri yang rendah ketika menghadapi permasalahan matematika sehingga cenderung ragu dan mudah menyerah saat menemukan kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih belum optimal, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan analisis kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan prosedur Polya dengan aspek *self-efficacy* siswa pada materi SPLTV di jenjang SMA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLTV berdasarkan prosedur Polya ditinjau dari *self-efficacy*. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi SPLTV berdasarkan prosedur Polya ditinjau dari *self-efficacy*.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2025/2026 di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bogor melibatkan 30 siswa kelas XI. Selanjutnya, ditetapkan tiga orang siswa sebagai subjek utama penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan kategori *self-efficacy*, di mana masing-masing kategori (tinggi, sedang, dan rendah) diwakili oleh satu orang siswa untuk dianalisis lebih lanjut.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket efikasi diri (*self-efficacy*) dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang telah divalidasi oleh dosen serta guru matematika. Proses validasi ini mempertimbangkan beberapa aspek, meliputi kesesuaian isi, konstruksi instrumen, dan kejelasan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan penilaian para validator, instrumen dinyatakan valid setelah dilakukan penyempurnaan khususnya pada perbaikan redaksi agar lebih efektif, jelas, dan mudah dimengerti siswa. Dengan demikian, instrumen tersebut dikategorikan valid dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

Pengumpulan data diawali dengan pengisian angket efikasi diri (*self-efficacy*) yang dikembangkan melalui indikator dari Wardah & Sani, (2025) serta tiga dimensi menurut (Bandura, 1977). Instrumen tersebut memuat 20 pernyataan. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis klasifikasi guna membagi siswa ke dalam kategori *self-efficacy* (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

**Tabel 1.** Kategori Skor

Rumus Interval Nilai	Kategori
$x \geq (\bar{x} + SD)$	Tinggi
$(\bar{x} - SD) < x < (\bar{x} + SD)$	Sedang
$x \leq (\bar{x} - SD)$	Rendah

Instrumen tes berupa soal uraian sebanyak tiga butir materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penyusunan soal tersebut mengacu pada empat indikator pemecahan masalah sesuai dengan prosedur Polya. Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data dari angket digunakan sebagai penentuan kategori *self-efficacy*. Sementara itu, hasil tes untuk menggambarkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada setiap kategori *self-efficacy*.

Prosedur penelitian dimulai dengan pelaksanaan observasi lapangan serta kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun instrumen penelitian dan melakukan penyebaran angket *self-efficacy* kepada siswa. Berdasarkan hasil angket tersebut, siswa diklasifikasikan ke dalam kategori *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan kategori *self-efficacy*, hingga akhirnya diperoleh kesimpulan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Data yang diperoleh dari penyebaran angket menunjukkan variasi tingkat *self-efficacy* siswa yang cukup beragam. Merujuk pada data yang tersaji dalam tabel 2, diketahui bahwa sebaran subjek mencakup seluruh kategori penilaian, mulai dari tingkat tinggi hingga rendah. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengambil representasi subjek dari tiap-tiap kelompok tersebut guna analisis yang lebih mendalam.

**Tabel 2.** Tingkat *Self-efficacy*

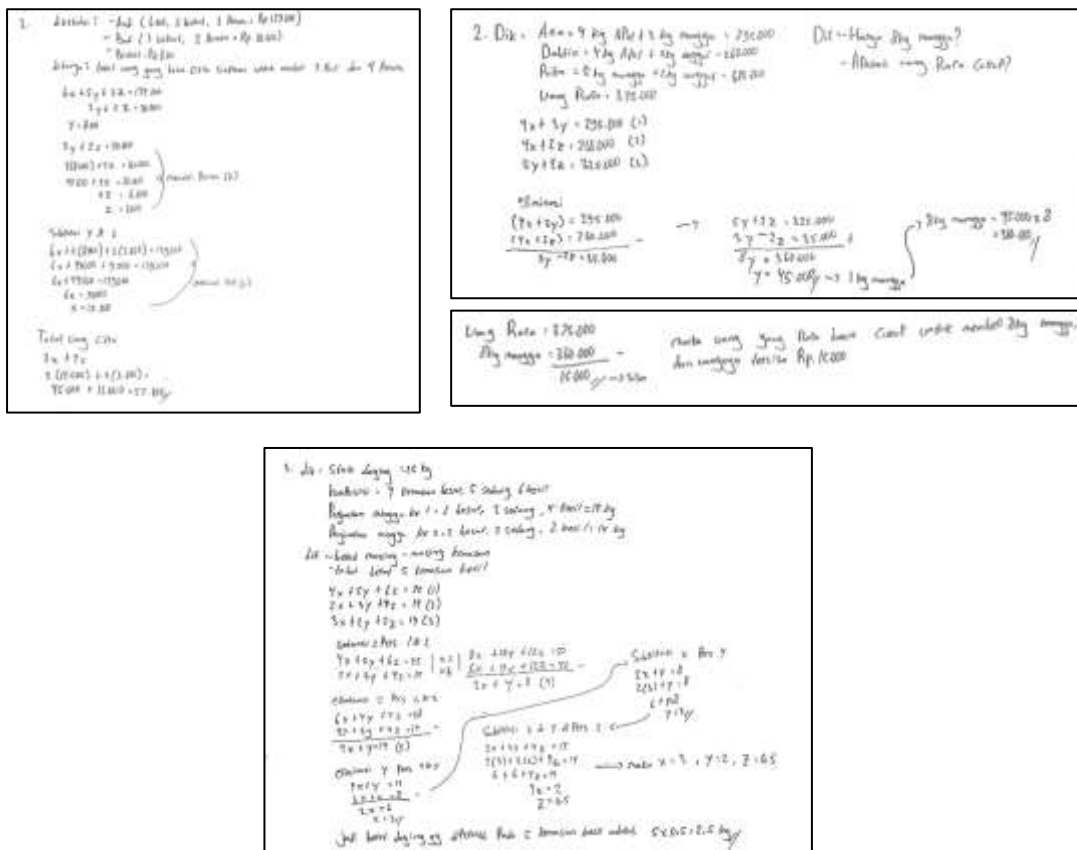
Banyak Siswa	Kategori	Persentase
7	Tinggi	23,3%
16	Sedang	53,3%
7	Rendah	23,3%
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>

Secara lebih rinci, tabel 2 memaparkan bahwa mayoritas siswa berada pada kelompok sedang, yakni sebanyak 16 orang dengan persentase mencapai 53,3%. Sementara itu, kategori tinggi dan rendah memiliki distribusi yang identik, yakni masing-masing sebanyak 23,3% (7 siswa) dari seluruh siswa.

Berdasarkan capaian tersebut, hal ini mengindikasikan tingkat *self-efficacy* siswa dalam penelitian ini cenderung dominan pada level menengah atau sedang. Hal ini mempertegas gambaran bahwa kecenderungan psikologis siswa, dari sisi efikasi, berada pada rentang kemampuan yang cukup stabil namun belum mencapai tahap optimal di kategori tinggi.

a. Deskripsi siswa *self-efficacy* tinggi dalam menyelesaikan permasalahan matematis

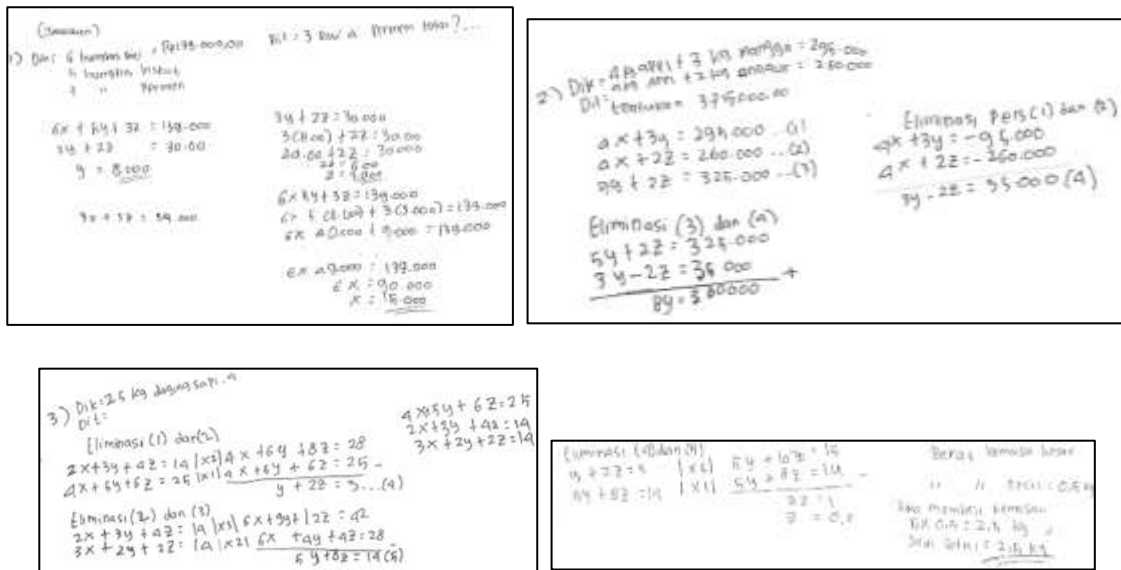
Individu dengan tingkat *self-efficacy* tinggi menunjukkan performa yang stabil dan konsisten dalam menuntaskan ketiga persoalan sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV). Keyakinan diri tersebut berkaitan dengan ketelitian mereka dalam menelaah soal, di mana mereka mampu mencapai seluruh indikator pemecahan masalah secara tepat dan optimal. Pada tahap awal, terlihat dari kemampuan dalam menguraikan informasi yang tersedia dan pertanyaan yang diajukan secara lengkap dan runtut. Ketelitian tersebut berlanjut pada proses transformasi soal cerita ke dalam model matematika; penggunaan variabel seperti  $x$ ,  $y$ , dan  $z$  dilakukan secara akurat untuk membangun sistem persamaan yang benar. Saat memasuki tahap eksekusi atau perhitungan, siswa ini menunjukkan konsistensi yang tinggi, melakukan langkah-langkah eliminasi maupun substitusi secara runtut hingga menemukan nilai yang tepat untuk setiap variabel. Tidak berhenti di situ, mereka selalu menutup pekerjaan dengan melakukan verifikasi atau evaluasi kembali untuk memastikan bahwa solusi yang ditemukan memang logis dan menjawab inti pertanyaan, seperti berat daging yang diperoleh pada 5 kemasan kecil dalam soal nomor tiga. Hal tersebut dapat diamati secara lebih jelas pada Gambar 1.



Gambar 1. Jawaban siswa *self-efficacy* tinggi

b. Deskripsi siswa *self-efficacy* sedang dalam menyelesaikan permasalahan matematis

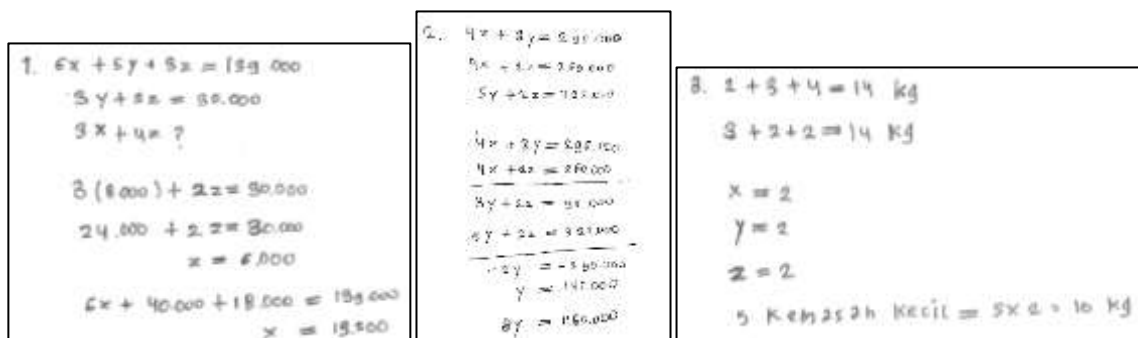
Beralih pada siswa kategori *self-efficacy* sedang, terlihat adanya dinamika kemampuan yang cukup unik di mana mereka cenderung dipengaruhi oleh tingkat kerumitan soal. Pada aspek memahami masalah, siswa kelompok ini sering kali menunjukkan sikap terburu-buru yang mengakibatkan penulisan informasi yang diketahui dan ditanyakan menjadi tidak lengkap atau kurang mendalam. Meski demikian, mereka memiliki keunggulan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, di mana model matematika yang disusun biasanya sudah cukup tepat dan mengarah pada strategi penyelesaian yang tepat. Namun, kendala kembali muncul pada soal nomor satu dan dua pada tahap evaluasi kembali; proses pengerjaan cenderung kurang detail dan ketidakteelitian dalam proses pengerjaan mengakibatkan hasil yang kurang tepat. Hal yang menarik adalah pada soal nomor tiga, siswa kategori sedang ini justru mampu menunjukkan peningkatan performa dan menyelesaikannya dengan benar secara utuh. Terkait indikator terakhir, yakni evaluasi kembali, mereka sebenarnya tetap berupaya menuliskan tahap tersebut, hanya saja sering kali masih ditemukan kesalahan logika atau kekeliruan perhitungan kecil yang membuat hasil akhirnya kurang presisi. Hal tersebut dapat diamati secara lebih jelas pada Gambar 2.



Gambar 2. Jawaban siswa *self-efficacy* sedang

c. Deskripsi siswa *self-efficacy* rendah dalam menyelesaikan permasalahan matematis

Sementara itu, *self-efficacy* yang rendah tercermin pada pola pengerjaan yang sangat minim dan cenderung menghindari proses analisis yang mendalam. Hal ini terlihat jelas dari absennya indikator pertama, di mana unsur-unsur dalam soal serta target penyelesaiannya tidak dituliskan. Tanpa fondasi pemahaman yang kuat, mereka langsung melompat pada tahap merencanakan dan melaksanakan penyelesaian secara bersamaan tanpa alur yang sistematis. Mereka cenderung hanya melakukan operasi langsung pada angka-angka dalam soal tanpa disertai pemahaman terhadap konteks variabel, sehingga model matematika yang dihasilkan pun sering kali kurang akurat. Karena rasa keyakinan diri terhadap kemampuan matematisnya rendah, siswa pada kategori ini tidak melakukan evaluasi terhadap jawaban yang diperoleh. Mereka cenderung berfokus untuk segera menyelesaikan tugas tanpa mempedulikan kebenaran atau kelogisan dari jawaban akhir tersebut, sehingga target pencapaian indikator pemecahan masalah pada kelompok ini menjadi yang paling rendah jika dibandingkan dengan kelompok lain. Hal tersebut dapat diamati secara lebih jelas pada Gambar 3.



Gambar 3. Jawaban siswa *self-efficacy* rendah

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan rangkaian hasil analisis data, terlihat bahwa tingkat *self-efficacy* siswa menunjukkan hubungan positif dengan capaian indikator pemecahan masalah matematis mereka pada materi SPLTV. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan performa yang stabil dan konsisten, di mana mereka mampu menuntaskan seluruh persoalan dengan menguasai keempat indikator Polya secara optimal, mulai dari tahap memahami masalah yang lengkap hingga evaluasi kembali pada ketiga soal. Hasil ini konsisten dengan penelitian Abdulah et al., (2026) dan Rahmawati et al., (2021) yang mengonfirmasi bahwa efikasi diri yang tinggi berkontribusi pada kecenderungan siswa untuk menyelesaikan seluruh prosedur pemecahan masalah matematis secara lengkap. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sagitarini et al., (2023) menyatakan bahwa tingginya efikasi diri mendorong ketekunan siswa menghadapi tugas-tugas matematis yang kompleks sehingga mampu mencapai solusi yang akurat. Hal ini juga diperkuat oleh Rumiati, (2024) yang menemukan bahwa tingkat keyakinan diri yang tinggi berkaitan dengan kecermatan dalam mengevaluasi setiap tahapan pengerjaan yang dilakukan.

Selanjutnya, hasil penelitian mengindikasikan bahwa performa siswa *self-efficacy* sedang menunjukkan dinamika kemampuan yang fluktuatif dan dipengaruhi oleh tingkat kerumitan soal. Proses penyelesaian siswa pada kelompok ini belum konsisten, terlihat dari belum lengkapnya penulisan data yang tersedia pada proses pengerjaan soal pertama dan kedua, meskipun mereka mampu bangkit dan menyelesaikan soal nomor tiga dengan benar secara utuh. Hal tersebut senada dengan temuan Sirait et al., (2023) yakni siswa dengan tingkat efikasi diri sedang seringkali mengalami kendala konsistensi akibat keraguan terhadap kemampuan diri saat menghadapi modifikasi soal. Penelitian Mukholifah, (2024) juga menegaskan bahwa kelompok efikasi diri sedang umumnya hanya memenuhi sebagian indikator pemecahan masalah, di mana mereka cukup kuat dalam merencanakan namun masih sering melakukan kesalahan pada tahap perhitungan akhir dan evaluasi.

Sementara itu, tingkat *self-efficacy* yang rendah ditandai oleh proses penyelesaian yang terbatas serta cenderung menghindari analisis secara mendalam, terlihat dari absennya tahap memahami masalah serta tidak adanya evaluasi kembali terhadap hasil akhir. Mereka cenderung langsung mengoperasikan angka-angka tanpa memahami konteks variabel secara logis sehingga menghasilkan model matematika yang kurang akurat. Temuan tersebut didukung oleh Damianti & Afriansyah, (2022) yang menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri berakibat pada rendahnya motivasi untuk menerapkan strategi pemecahan masalah secara sistematis. Selain itu, Misluna et al., (2026) juga menemukan bahwa individu dengan *self-efficacy* rendah sering kali menghentikan usaha lebih awal sebelum mencoba dan hanya memenuhi sedikit indikator pemecahan masalah matematis karena merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan signifikansi *self-efficacy* dalam menunjang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematika (Erlina et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa *self-efficacy* bukan sekadar variabel pelengkap, melainkan aspek penting yang memengaruhi performa siswa pada setiap fase pemecahan masalah. Dengan demikian, integrasi antara aspek kognitif dan afektif, khususnya *self-efficacy*, perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika guna mengoptimalkan kualitas proses serta pencapaian akademis siswa secara menyeluruh.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, tingkat *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Siswa dengan *self-efficacy* tinggi mampu melaksanakan semua tahapan pemecahan masalah menurut prosedur Polya dengan komprehensif, sistematis, dan konsisten, mulai dari memahami masalah hingga melakukan evaluasi kembali. Pada kategori *self-efficacy* sedang, kemampuan yang ditunjukkan tergolong cukup baik, tetapi belum konsisten terlihat pada tahap memahami masalah. Meskipun demikian, pada tahap perencanaan, penyusunan model matematika sudah cukup akurat. Akan tetapi, kesalahan masih ditemukan pada tahap evaluasi, terutama ketika dihadapkan pada soal dengan tingkat kesulitan tertentu. Sementara itu, *self-efficacy* yang rendah berkaitan dengan keterbatasan dalam proses pemecahan masalah, ditandai dengan kurangnya pemahaman terhadap masalah, ketidaktepatan dalam menyusun model matematika, serta tidak dilakukannya proses evaluasi terhadap hasil akhir. Hal ini membuktikan bahwa penguatan aspek afektif berupa *self-efficacy* sangat diperlukan untuk mengoptimalkan performa kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah matematis.

#### 5. REFERENSI

- Abdulah, A., Majid, M., & Oroh, F. A. (2026). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari self-efficacy matematis siswa kelas VIII. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 9(1), 1-16. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v9i1.29502>
- Akhyar, I. W., & Senjayawati, E. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK pada materi SPLTV ditinjau berdasarkan gender. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(4), 1483-1492. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i4.18068>
- Anggraini, F. L. (2025). Menguatkan Self-efficacy untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis: Studi Kualitatif pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 622-637. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.646>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Damianti, D., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-efficacy siswa smp. *Inspiramatika*, 8(1), 21-30. <https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v8i1.2958>

- Erlina, L., Zayyadi, M., & Tafrilyanto, C. F. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self-efficacy Siswa. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 4(3), 184-192. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v4i3.599>
- Febriyanari, A., Azzahro, A. R., Yunita, D. R., Baihaqi, H. K., Mahardika, I. K., & Mahmudi, K. (2025). Matematika Sebagai Sarana Berpikir Deduktif: Tinjauan Sistematis Literatur. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(12), 8546-8550. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9700>
- Misluna, M., Usman, U., & Umam, K. (2026). Hubungan Self-efficacy dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Madrasah Aliyah. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 7(1), 24-35. <https://doi.org/10.30596/jmes.v7i1.28962>
- Mukholifah, U. (2024). Analisis Kemampuan Numerik Siswa Mts Kelas Viii Dalam Memecahkan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self-efficacy. *Faktorial: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1-9.
- Öztürk, M., Akkan, Y., & Kaplan, A. (2020). Reading comprehension, Mathematics self-efficacy perception, and Mathematics attitude as correlates of students' non-routine Mathematics problem-solving skills in Turkey. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 51(7), 1042-1058.
- Polya, G. (1945). *How To Solve It: A New Aspect Of Mathematical Method*. Princeton University Press.
- Rahmawati, A., Lukman, H. S., & Setiani, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Tingkat Self-efficacy. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 79-90. <https://doi.org/10.46918/equals.v4i2.979>
- Rumiati, L. (2024). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII pada materi teorema Pythagoras berdasarkan self-efficacy. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 407-416. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.1039>
- Sagitarini, N. M. D., Candiasa, I. M., & Pujawan, I. G. N. (2023). Pengaruh ketahananmalangan, regulasi diri dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 27-43. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v13i1.1874>
- Sirait, Y., Sugiyanti, S., & Prayito, M. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan self efficacy pada siswa kelas VIII. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(3), 214-224. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v5i3.15033>
- Siregar, A. R., Sirait, A. A. K., Siahaan, A., Siregar, E. B., Khadijah, M., Matondang, N. H., & Karo, N. H. B. (2024). Eksplorasi proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 12(1), 15-26.
- Supriadi, N., Sari, A. L., & JL, A. R. (2023). Analisis Hubungan Self-Efficacy dan Representasi Matematis terhadap Pemecahan Masalah Matematis. *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 18(2), 148-158. <https://doi.org/10.21831/pythagoras.v18i2.64588>
- Usman, P. M., Tintis, I., & Nihayah, E. F. K. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 664-674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1990>
- Wardah, A., & Sani, R. A. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self Efficacy Peserta Didik pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 803-814. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2835>

- Wibowo, D., Tarigan, M. F. B., & Benedicta, P. A. (2025). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sma Swasta Imelda. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 11(2), 352-357. <https://doi.org/10.36987/jpms.v11i2.8375>